

PEMANFAATAN CERITA RAKYAT PAPUA SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK-ANAK DI KAMPUNG HARAPAN, KABUPATEN JAYAPURA

Lisye Iriana Zebua¹, Wigati Yektiningtyas², Rosye H.R Tanjung³, Hanna E Samosir⁴

Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

ABSTRACT

Character education is now indeed a major issue of education, apart from being part of the process of forming the nation's children's morals, character education is also expected to be the main foundation in the success of Indonesia Gold 2025. Character education can be given early in early childhood through the media of fairy tales. The importance of fairy tales for early childhood is not only an activity to put children to sleep but can also improve the development of the child's right brain, psychology, emotional intelligence, noble character, and increase imagination in early childhood. Telling fairy tales to children is an important part of parenting. Besides being useful for psychological development, it also makes children feel loved and cared for by their parents. So that it does not cause moral degradation amid the rapid development of technology today. Through fairy tales as a medium for character education in early childhood, children will be able to learn about the world, life, themselves, and others.

Keywords: *Character education, psychology, emotional intelligence, Jayapura*

Alamat korespondensi:

Jurusan Biologi FMIPA, Kampus
UNCEN-Waena, Jl.Kamp Wolker
Waena, Jayapura Papua. 99358.

Email:

1. Lispandanus@gmail.com
2. wigati_y@yahoo.com
3. hefmitanjung@yahoo.co.id
4. hannasamosir@yahoo.com

Manuskrip:

Diterima: 14 Februari 2022

Disetujui: 27 April 2022

PENDAHULUAN

Para ahli psikologi dan pendidikan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa keemasan (the golden ages). Menurut Hidayah (2009) anak usia balita sedang mengalami masa pertumbuhan yang sangat pesat. Pertumbuhan otak dan kepala anak lebih cepat daripada pertumbuhan organ yang lain. Dilihat dari aspek perkembangan kecerdasan balita, banyak ahli mengatakan: (a) pada usia 0-4 tahun mencapai 50%; (b) pada usia 4-8 tahun mencapai 80%; dan (c) pada usia 8-18 tahun mencapai 100%. Subiyantoro (2012) menjelaskan bahwa menurut para psikolog, masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak mempunyai daya imajinasi yang lebih beragam dari pada orang dewasa. Terlebih lagi ketika anak-anak bermain peran, yaitu memerankan tokoh dari sebuah cerita, maka imajinasinya akan menghidupkan daya fantasinya sehingga ia seolah-

olah benar-benar menjadi sosok yang dipe-rankannya tersebut.

Selain itu, anak juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Oleh karena itu, orangtua perlu melatih kemampuan fisik dan kemampuan berpikir anak, termasuk mengembangkan imajinasi anak. Merangsang rasa ingin tahu anak dapat dilakukan dengan mengajak jalan-jalan, dan melihat gambar, membaca buku. Selain itu, membacakan dongeng juga dapat merangsang rasa ingin tahu anak, mengembangkan imajinasinya sekaligus mempelajari nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita dongeng tersebut.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika (Soelistyarini, 2011).

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Pendapat Yektiningtyas dan Fatubun (2021) salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui cerita rakyat.

Begitu banyak cerita rakyat yang diwariskan memiliki nilai-nilai luhur untuk membentuk karakter anak yang sudah semakin hilang dan tidak dikenal. Pendidik lebih memilih cerita-cerita yang diterjemahkan dari luar negeri untuk bercerita. Salah satu penerbit buku sangat produktif untuk menerjemahkan buku anak dari Barat dalam bahasa Indonesia dengan pandangan untuk membentuk budaya gemar membaca. Buku-buku tersebut misalnya wanita berkerudung merah, cinderela, putri aurora, si cantik dan monster (*beauty and the beast*), goldilock dan tiga beruang, pinokio, dan lain sebagainya yang mengandung sangat sedikit nilai moral yang dapat membentuk karakter bangsa.

Dapat dikatakan bahwa sangat sedikit bahkan sangat terbatas buku-buku cerita rakyat yang dikemas untuk anak usia dini, dengan gambar yang menarik, sedikit tulisan dan alur cerita yang mudah dipahami. Pengenalan karakter untuk anak usia dini melalui cerita rakyat budaya lokal tidak hanya dirangsang dengan media bergambar dalam bentuk buku cerita, namun dapat pula dengan boneka-boneka, wayang, dan berbagai media agar anak dapat belajar memahami jalan cerita yang konkrit.

Cerita rakyat adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk membentuk dan membangun karakter anak. Sebab, dalam

sepanjang sejarah kehidupan anak-anak, belum pernah ada satu anak pun yang tidak senang dengan cerita, dongeng, kisah atau sejenisnya. Atas dasar ini, cerita bisa diangkat sebagai media membangun karakter anak. Cerita yang dimaksud di sini adalah cerita rakyat nusantara yang berbasis pada kearifan lokal serta mengandung nilai-nilai edukatif dan budi pekerti bangsa.

Mengangkat cerita rakyat sebagai metode membangun karakter anak merupakan hal yang unik di tengah era global seperti sekarang ini. Mengikisnya nilai-nilai luhur bangsa dan kearifan lokal yang diakibatkan oleh kemajuan zaman modern tidak boleh dipandang remeh. Sebab, hal ini dapat mengancam karakter generasi muda bangsa ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Piaget, Kohlberg dalam Musfiroh (2008) menunjukkan bahwa cerita berperan dalam pembentukan moral. Piaget pada tahun 1965 mengukur perkembangan moral anak dengan menggunakan cerita. Cara yang dilakukan adalah dengan menyimak pertimbangan moral anak setelah mendengar cerita. Kohlberg juga mengukur moral dengan cara yang sama yaitu menggunakan cerita.

Berangkat dari persoalan tersebut, kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan tiga alasan. *Pertama*, pembangunan karakter anak sejak usia dini lebih efektif dari pada usia di atasnya. *Kedua*, pembangunan karakter tersebut harus berangkat dari sosiokultur masyarakat lokal mengangkat cerita rakyat karena perkembangan anak tidak bisa lepas dari sosiokultur atau budaya yang mengelilinginya. *Ketiga*, alasan praktis karena tim pengabdian adalah akademisi sekaligus praktisi pendidikan anak. Ketiga alasan di atas menjadikan kegiatan pengabdian ini sangat kompatibel. Menurut Yektiningtyas dan Fatubun (2021) kegiatan pengabdian serupa pernah dilaksanakan dengan tema “Cerita Rakyat Sentani Sebagai Media Pengembangan Karakter Anak”.

Kampung Harapan terletak di wilayah Distrik Sentani Timur, Kabupaten Jayapura. Empat Ondofolo atau Kepala Suku yang mendiami Kampung Harapan, Distrik Sentani Timur,

Kabupaten Jayapura, yaitu Ondofolo Wally, Ondofolo Ohee, Ondofolo Ansaka dan Ondofolo Deda. Selain empat ondofolo tersebut, ada juga suku Wamena yang hidup berdampingan dengan mereka. Komunitas suku Wamena diperkirakan berjumlah 250 kepala keluarga. Anak-anak usia dini dan usia sekolah dasar dan menengah diperkirakan berjumlah 50-100 orang. Didalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak-anak suku Wamena, umumnya para orang tua menyerahkan pola pendidikan kepada pihak sekolah (SD, SMP, dan SMU). Berdasarkan hasil observasi awal, suku Wamena memiliki beberapa cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter terhadap anak-anak mereka.

Salah satu contoh cerita rakyat dari Wamena berjudul "Dari Timur ke Timur adalah sebuah cerita rakyat Papua yang diangkat menjadi buku cerita setelah cerita rakyat ini mengendap puluhan tahun di masyarakat Lembah Baliem. Buku cerita "Dari Timur ke Timur" ini dibekali dengan buku panduan guru untuk menceritakan buku cerita "Dari Timur ke Timur" ini kepada murid-muridnya. "Cerita dari Timur ke Timur berisikan nilai-nilai kehidupan serta kebaikan. Diharapkan, kumpulan cerita rakyat ini menjunjung semangat Pakima Hani Hano yang artinya bersekutu adalah baik dan indah. Itulah inspirasi yang mendasari Nicodemus Lokobal saat menulis 12 cerita dalam buku baik seri satu dan dua.

METODE PELAKSANAAN

Persiapan Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian yang dilakukan di Kampung Harapan ini memanfaatkan cerita-cerita rakyat suku Wamena, dengan lantunan lisan (ehabla), dan ungkapan tradisional dalam pembelajaran cinta lingkungan. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri atas ketua dan anggota pengabdian yang menyiapkan materi pembelajaran. Di samping itu, pengabdian ini melibatkan guru-guru sekolah minggu agar terjadi sinergi dan semangat yang sama dalam

penyampaian pembelajaran dengan menggunakan bahan lokal (alternatif).

Kegiatan ini dimulai dengan survei awal ke kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Surat ijin kegiatan diserahkan kepada Kepala kampung Harapan. Metode pelaksanaan kegiatan berbasis pada pendekatan *Community Participation*, yang lebih memusatkan pada keaktifan dan keterlibatan para peserta ke dalam seluruh rangkaian kegiatan untuk menambahkan pengalaman dan membentuk wawasan serta keterampilan agar dapat menghasilkan kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan literasi dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, agar dapat membantu mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar dan membantu aktivitas kehidupannya.

Beberapa mahasiswa asal suku Wamena dari Program Studi Bahasa dan Program studi Biologi dilibatkan sehingga mereka mendapatkan pengalaman tentang pembelajaran menggunakan sumber alternatif (lokal). Kesempatan ini juga merupakan ruang agar mereka mendapatkan wawasan baru tentang topik penulisan skripsi/makalah, salah satunya adalah penggunaan cerita rakyat dan implikasi pedagogis sehingga mereka sebagai calon guru dapat mengambil manfaat pentingnya konteks sosial-budaya Papua dalam pembelajaran bahasa dan budaya.

Prosedur Kerja

Materi yang disiapkan adalah (1) cerita rakyat Wamena, lantunan dan ungkapan tradisional dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Wamena, (2) film, (3) poster, (4) flash cards, dan (5) lagu-lagu tradisional Sentani. Kegiatan dilakukan di luar kelas. Diakhir kegiatan pengabdian dilakukan diskusi dan evaluasi. Secara ringkas, prosedur kerja pengabdian dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Sosialisasi (Penyuluhan)

Sosialisasi program pengabdian dilakukan dengan mengunjungi mitra kerja, kemudian menjelaskan mengenai pentingnya dilakukan kegiatan mengenai "Pemanfaatan Cerita Rakyat Papua **sebagai media** Pengembangan Karakter Anak-anak di Kampung Harapan, Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura", dimana pada tahap pertama ini

mendapat dukungan dari mitra untuk bekerja sama. Pada tahap awal dilakukan kegiatan persiapan bahan dan alat yang digunakan serta kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan pada tahap-tahap selanjutnya.

(2) Pelaksanaan kegiatan

Penyampaian cerita rakyat dilakukan dengan cara: (1) Mempersiapkan Materi cerita rakyat Wamena, lantunan dan ungkapan tradisional dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Wamena, (2) film, (3) poster, (4) flash cards, dan (5) lagu-lagu tradisional Sentani. Kegiatan dilakukan di dalam dan di luar kelas. Setelah kegiatan pengabdian dilakukan diskusi dan evaluasi. Beberapa cerita rakyat Papua yang disampaikan kepada anak-anak di Kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura, antara lain: (a) Asal Mula Nama Wamena; (b) Terjadinya Danau Hebema; (c) Asal Usul Telaga Wekaburi.



Gambar 1. Suasana ketika berlangsungnya penyampaian cerita rakyat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini memiliki keterkaitan antara UNCEN dan masyarakat yang bermukim di Kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura. Dalam kegiatan ini Universitas Cenderawasih selaku pelaku kegiatan memberikan pengetahuan dan wawasan tentang cerita rakyat Papua yang bermanfaat untuk anak-anak di Kampung Harapan. Pihak masyarakat di kampung Harapan berkontribusi dalam menyiapkan anak-anak usia sekolah sebagai peserta kegiatan pengabdian, kemudian masyarakat juga berkontribusi menyediakan

bahan-bahan pendukung yang diperlukan dan tempat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap, yaitu (1) kegiatan penyampaian cerita rakyat Papua, (2) kegiatan menulis, bermain dan bernyanyi (Gambar 1). Seluruh aktifitas kegiatan pengabdian dilakukan di lapangan. Tahapan-tahapan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

(1). Penyampaian cerita rakyat Papua. Sebelum penyampaian cerita rakyat Papua, diawali dulu dengan pengenalan huruf dan angka oleh seorang mahasiswa calon guru (Gambar 2). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan daya tarik awal kepada anak-anak agar mereka dapat fokus dan penuh perhatian dalam mendengar cerita rakyat Papua.



Gambar 2. Penyampaian cerita rakyat Papua oleh mahasiswa calon guru dengan alat bantu charta atau alat peraga

Pembentukan karakter anak memang tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat karena membutuhkan proses panjang dalam waktu yang lama. Hal tersebut juga dilakukan secara terus-menerus dengan menggunakan metode yang tepat dan efektif. Salah satu cara menyenangkan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui cerita rakyat.

Cerita rakyat Papua yang disampaikan kepada anak-anak, terdiri atas 3 kisah cerita yaitu (a) Asal Mula Nama Wamena; (b) Terjadinya Danau Habema; (c) Asal Usul Telaga Wekaburi. Saat penyampaian cerita-cerita rakyat tersebut, anak-anak sangat antusias mendengar dan menyimak (Gambar 3).

Cerita rakyat atau dongeng, merupakan sastra yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi (Aprillini dkk., 2015). Menurut

Hapsari (2017) bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya.



Gambar 3. Suasana saat penyampaian cerita rakyat Papua. Anak-anak sangat antusias, penuh perhatian, dan sangat senang

Dongeng “Terjadinya Danau Hebema”, mengisahkan tentang seorang anak yang tidak menghargai alam sekitarnya, dan tidak taat pada orang yang lebih tua sehingga dia mendapat hukuman dari alam dan menjadi Danau Hebema. Dongeng “Asal Usul Telaga Wekaburi” memiliki pesan moral yaitu jangan mengganggu milik orang lain, karena perkara kecil bisa berakibat besar.

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Menurut Hapsari (2017), manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membacanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan

dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang diluar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang.

Dongeng termasuk salah satu bentuk cerita rakyat. Menurut Sulistyarini dan Diah (2011), cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual, nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak. Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Untuk mendorong kegiatan literasi yang berkelanjutan di Kampung Harapan Distrik Sentani Timur Kabupaten Jayapura, perlu dukungan holistik dari pemerintah, masyarakat, organisasi keagamaan dan sosial serta orang tua. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan,

terbukti bahwa anak-anak di Kampung Harapan sangat antusias mendengarkan cerita rakyat atau dongeng. Kegiatan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam membentuk karakter dan moral anak-anak Papua. Karakter merupakan tabiat yang dapat dibentuk oleh lingkungan secara terus menerus dalam jangka waktu yang tidak singkat dan Dongeng menjadi salah satu alternative yang diberikan orang tua dalam memupuk nilai-nilai moral yang positif pada anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui LPPM Uncen yang telah memberikan dana hibah PNPB untuk tahun anggaran 2020, Kepada Bapak kepala Kampung Harapan Kabupaten Jayapura atas ijin yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana, para mahasiswa calon guru asal Wamena yang telah berperan aktif dalam mengajar baca, tulis, berhitung (calistung) kepada anak-anak di Kampung Harapan Kabupaten Jayapura.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillini A., R.R., Isnanto, R. Kridalukmana, 2015. Aplikasi Pembaca Dongeng Anak Indonesia Berbasis Android. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*. 3(1): 44-50.
- Hapsari, Z. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1): 21-29.
- Hidayah, R. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. UIN-Malang Press, Malang.
- Musfiroh, T. 2008. *Memilih, Menyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Tiara Kencana, Yogyakarta.
- Subiyantoro, 2012. Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam),

(Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/15935/>, diakses 30 Januari 2021.

Soelistyarini dan T. Diah. 2011. Cerita Anak dan Pembentukan Karakter, (Online), https://www.academia.edu/7304333/Cerita_Anak_dan_Pembentukan_Karakter, diakses 30 Januari 2021.

Yektiningtyas, W. dan R. Fatubun, 2021. Cerita Rakyat Sentani Sebagai Media Pengembangan Karakter Anak, *Jurnal Pengabdian Papua*. 5(1): 12-17.